

**TINJAUAN REPERTOAR MUSIK SIMFONI
DALAM PEMBELAJARAN ORKESTRA
DI JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK FBS UNY**

Fu'adi

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email : fuadi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tinjauan repertoar musik simfoni untuk mengembangkan pembelajaran orkestra di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Repertoar merupakan salah satu cara untuk menemukan bagian-bagian pokok dan karakter tertentu dalam karya musik simfoni. Ilmu Bentuk Musik dan Ilmu Sejarah Musik dapat dijadikan sebagai landasan teori bahwa simfoni Klasik karya W.A. Mozart, seperti Simfoni nomor 38 dalam D Major, dan karya simfoni Romantik karya Franz Schubert, seperti Simfoni nomor 2 dalam Bes Mayor, umumnya memiliki bentuk *sonata (allegro)* dan memiliki karakter gaya yang meliputi tekstur, nuansa kontras, melodi, variasi ritme, dinamika, dan perubahan warna suara. Tinjauan repertoar dalam pembelajaran orkestra di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yang menggunakan karya-karya musik simfoni sebagai materi pembelajaran, dapat berkembang sebagai sebuah orkestra pendidikan.

Kata kunci: repertoar, simfoni, pembelajaran orkestra

**THE REPERTOIRE STUDY OF SYMPHONY MUSIC
IN THE ORCHESTRA LEARNING IN MUSIC EDUCATION
DEPARTEMENT IN FBS UNY**

Abstrak

This research is to describe the study of the repertoar of symphonic music to develop the orchestra learning in Music Education Department in FBS UNY. The result of the research shows that repertoar is one of the ways to find the basic parts and the specific characteristics in symphoni. It can be used as a basic theory that symphonies produced by Mozart, such as Symphony 38 in D major, and Romantic symphony of Schubert such as Symphony 2 in Bes Major generally have the forms of *sonata (allegro)* and the specific styles of texture, contrastive nuance, melody, rhythm variations, dynamic tones, and the changes in the color of voice. The repertoar study in the orchestra learning in Music Education Department in

FBS UNY using the works of symphoni music can support the development of the academic quality as an orchestra.

Keywords : Repertoire Review, Symphony, Orchestra Learning

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir perkembangan musik di Indonesia khususnya musik orkestra mengalami kemajuan cukup pesat. Hal ini ditandai hadirnya berbagai kelompok atau grup musik orkestra, seperti *Twilite Orchestra*, *Nusantara Symphony Orchestra*, *Erwin Gutawa Orchestra*, *Jakarta Concert Orchestra*, *Jakarta Symphony Orchestra*, dan *Surabaya Symphony Orchestra*. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok-kelompok orkestra tersebut dapat hidup dan berkembang hanya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa keberadaan musik orkestra sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut, antara lain *sponsorship*, manajemen orkestra yang baik, dan sumber daya manusia, yaitu pemain musik yang terlibat dalam orkestra tersebut.

Hingga saat ini pemain musik orkestra di Indonesia masih didominasi oleh pemain musik yang berasal dari Yogyakarta. Agak ironis, kota yang kaya pemain musik, tetapi belum memiliki sebuah orkestra yang didukung oleh manajemen yang kuat, serta mampu menyelenggarakan pertunjukan musik klasik maupun nonklasik yang terjadwal dengan baik. Di Yogyakarta terdapat beberapa institusi yang berhubungan langsung dengan pendidikan musik, diantaranya SMKN 2 Kasihan (dahulu SMM Yogyakarta), ISI Yogyakarta (Jurusan Musik FSP) dan UNY (Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS). Selain institusi yang disebut sebelumnya, masih banyak lembaga-lembaga pendidikan musik lain, baik model privat maupun kelas yang berkembang di Yogyakarta, seperti *Crescendo*, *Hanna Music*, Purwacaraka, dan Yamaha. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan musik tersebut sangat berperan dalam perkembangan musik diatonis di Yogyakarta. Ia juga mampu menimbulkan situasi kompetitif. Masing-masing lembaga pendidikan akan mengedepankan keunggulannya. Kemampuan menghasilkan lulusan yang mampu berkreasi musik dan dapat bersaing merupakan standar kualitas yang ingin dicapai lembaga-lembaga tersebut.

Pembenahan kurikulum, penyempurnaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, peningkatan kemampuan pengajar/instruktur, pengembangan program-program konser, seminar maupun *workshop* terus dilakukan oleh lembaga pendidikan musik, tidak terkecuali Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY. Jurusan ini juga melakukan evaluasi kurikulum, misalnya pada Kurikulum 2009 terdapat mata kuliah baru, yaitu mata kuliah Orkestra I - IV. Hal ini sesuai dengan pendapat Djohan (Imaji, 2006: 105) bahwa sudah saatnya mata kuliah

pokok di lembaga pendidikan tinggi keguruan difokuskan pada pengajaran musik-musik dunia, termasuk bagaimana mengidentifikasi dan memilih musik yang tepat sebagai materi yang digunakan di dalam kelas. Selain itu juga bagaimana menggunakan repertoar musik dunia, metode pengajaran dari berbagai budaya, dan refleksi konteks kultural dalam musik, serta musik yang mampu merefleksikan konteks kultural.

Pernyataan senada disampaikan Hardjana (2004:115) yang menyatakan bahwa sesuai dengan kodrat alami proses berkesenian yang terus bergerak dan berubah, kompleksitas pemilihan repertoar sebuah orkes, apalagi sebuah orkes yang akademis sifatnya, harus menguntungkan semua pihak kearah kemajuan-kemajuan yang hendak dicapai. Mata kuliah orkestra merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh mahasiswa semester 3 yang mengambil mayor instrumen dalam orkestra (alat musik gesek, tiup, dan perkusi). Mata kuliah ini mempelajari karya musik simfoni dari komposer-komposer dunia, seperti W.A. Mozart, L.V. Beethoven, Franz Schubert, dan P.I. Tchaikowsky.

Tinjauan repertoar musik dianggap penting sebagai bagian dari upaya memahami karya-karya musik yang akan dipelajari atau dimainkan. Pengetahuan akan sejarah musik, karakteristik gaya pada setiap zaman, maupun riwayat hidup komposer akan mempengaruhi pengungkapan kembali sebuah karya musik. Sebut saja satu karya musik simfoni Beethoven, tentu akan terbayang sebuah simfoni romantik dengan gaya penuh ekspresi, atau simfoni Mozart yang kental dengan nuansa klasik yang teratur dengan keseimbangannya. Dalam hal ini, mata kuliah orkestra memiliki peran strategis dalam upaya memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan musikalitasnya.

REPERTOAR, SIMFONI, DAN ORKESTRA

Istilah repertoar (Perancis: *repertoire*) menurut Kodijat (1989: 62) berarti berbekalan komposisi musik yang ada pada seorang seniman penyelenggara pagelaran musik. Repertoar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 744) memiliki dua pengertian, yang pertama adalah persediaan nyanyian, lakon, drama, dan sebagainya yang dimiliki seorang atau suatu kelompok seni yang siap untuk dimainkan. Pengertian repertoar yang kedua adalah daftar lagu, judul sandiwara, opera dan sebagainya yang akan disajikan oleh pemain musik, sanggar, penyanyi, dan sebagainya. Repertoar dalam kaitan dengan tulisan ini adalah daftar beberapa komposisi musik, khususnya simfoni yang diambil sebagai materi perkuliahan orkestra di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.

Pengertian simfoni (Perancis: *symphonie, symphonie*; Jerman: *simfonie*; Latin: *sinfonia*) menurut Lerue (dalam Sadie, 1980: 438) adalah sebuah istilah yang sekarang dipakai untuk mengartikan sebuah karya musik yang diperluas untuk orkestra. Simfoni berasal dari bahasa Yunani *Sym* (bersama) dan *Phone*

(berbunyi). Selanjutnya istilah ini digunakan selama abad Pertengahan dan *Renaissance*. Pada abad ke-17 simfoni digunakan untuk menyebut karya dalam pembukaan gerakan-gerakan sebuah *opera*, *oratorio*, *cantata* ke pembukaan musik instrumental, dan karya-karya ansambel, baik *sonata* maupun *concerto*. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1991: 52), simfoni diartikan sebagai sajian musik sebuah orkestra yang komposisi musiknya digubah dan diperluas, tetapi tetap sebagai satu kesatuan, dan biasanya terdiri atas tiga atau empat bagian. Simfoni dapat juga hanya tersusun atas satu bagian atau bahkan hingga enam bagian. Bagian satu biasanya berirama cepat sedang. Bagian kedua lebih lambat. Bagian ketiga berirama riang, seperti dansa. Bagian keempat merupakan bagian penutup yang sangat indah.

Karya musik simfoni berkembang dari opera-opera Italia pada permulaan 1700-an. Komponis Austria, Joseph Haydn (1732-1809) yang disebut sebagai Bapak Simfoni, telah menulis lebih dari 200 karya simfoni hingga akhir hayatnya. Hasil karyanya merupakan cermin dari perkembangan karya simfoni saat itu. Empat simfoni terakhir karya W.A. Mozart (1756-1791) yang ditulis antara 1786-1788 adalah contoh karya simfoni yang indah, yang sering disebut sebagai simfoni klasik. Komponis simfoni terkenal lainnya adalah L.V. Beethoven (1770-1827) dari Jerman, F. Schubert (1797-1828) dari Austria, Hector Berlioz (1803-1847), dan Felix Mendelssohn (1809-1847). Hardjana (2004: 120) menjelaskan bahwa simfoni pada mulanya berarti paduan atau suara bersama. Pada permulaan abad ke-17 perlahan-lahan mendapatkan pengertian baru sebagai paduan suara atau bunyi berbagai alat musik yang berbeda-beda. Baru pada akhir abad ke-17 kata simfoni mendapatkan pengertian sebenarnya sebagai sebuah struktur atau bentuk komposisi musik untuk banyak instrumen musik (baca: orkes) yang pada dasarnya bertolak dari sebuah bentuk komposisi musik sonata, atau *sonata form*. Bentuk musik sonata akan dijelaskan pada bagian lain dalam tulisan ini.

Orkestra (Yunani: *orchestra*) merupakan bagian atau ruangan kecil dari sebuah teater yang terletak di antara pentas dan auditorium, yang pada saat dahulu para penari dan pemain musik mengambil posisi tempat ketika mereka memainkan drama-drama Yunani atau tragedi (Hardjana, 2004: 122). Sementara itu, Kodijat (1989: 51-52) menyebutkan bahwa orkestra adalah sekelompok pemain berbagai alat musik, yang bergabung untuk memberikan pagelaran. Adapun jumlah instrumen musik dalam setiap kelompok tergantung pada komposisi musik dan komponis. Di samping itu, banyak faktor lain yang ikut menentukan perkembangan orkestra, antara lain 1) pada zaman W.A. Mozart formasi suatu orkes simfoni berlainan dengan zaman Robert Schuman, 2) kemampuan instrumen pada zaman Barok belum sempurna alat musik zaman romantik, 3) orkestra pada abad ke-18 berperan hanya sebagai hiburan di lingkungan istana raja, tetapi pada abad ke-19 orkestra harus memberikan pagelaran untuk ratusan penonton di

gedung pertunjukan yang sangat besar, dan 4) keinginan dirigen atau konduktor dalam merubah suatu formasi, baik dalam hal jumlah maupun urutannya. Sementara itu, formasi orkestra dalam perkuliahan di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY dipengaruhi oleh jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah orkestra, yang terkadang setiap tahunnya berbeda, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Pengertian simfoni terkadang bercampur aduk dengan orkes simfoni. Akan tetapi, pengertian keduanya dapat dibatasi dengan lebih jelas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Simfoni merupakan sebuah bentuk atau struktur dari komposisi musik. Sementara itu, orkes simfoni merupakan kesatuan (unit) organ musik dengan berbagai alat musik berbeda yang dimainkan.

TINJAUAN REPERTOAR SIMFONI

Tinjauan repertoar simfoni dalam pembelajaran orkestra di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY mengarah pada dua hal, yaitu bentuk musik dan karakter gaya suatu karya musik simfoni. Sebagai orkestra pada taraf pendidikan, pemilihan repertoar simfoni sebagai materi pembelajaran juga mempertimbangkan berbagai aspek, sehingga apa yang menjadi tujuan mata kuliah orkestra dapat tercapai. Beragamnya kemampuan atau keterampilan penguasaan instrumen musik harus didukung dengan pemilihan materi simfoni yang dapat mengakomodasi dan mengembangkan kemampuan musikal mahasiswa, baik yang sudah mahir maupun pemula. Selain itu, kelengkapan instrumen maupun pemain alat musik tertentu, seperti fagot maupun tuba, ternyata masih sangat jarang.

Karya-karya simfoni yang digunakan sebagai materi dalam pembelajaran orkestra di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY merupakan karya simfoni terkenal dari para komponis dunia, seperti W.A. Mozart, L.V. Beethoven, P.I Tchaikowsky, dan F. Schubert. Judul simfoni tersebut, antara lain Simfoni nomor 38 karya W.A. Mozart, Simfoni nomor 7 karya Beethoven, Simfoni nomor 2 karya F. Schubert, *Overture "Coriolanus"* karya Beethoven, *Nutcracker Suite* karya Tchaikowsky, dan *Carmen Suite* karya G. Bizet. Namun dalam pembahasan ini hanya akan dibahas dua buah simfoni, yaitu Simfoni nomor 38 dalam D Mayor karya W.A. Mozart dan Simfoni nomor 2 dalam Bes Mayor karya Franz Schubert.

a. Bentuk Musik Simfoni

Karya musik simfoni disusun dari struktur sonata atau *sonata form*. Sonata menurut Prier (1996: 82) merupakan suatu karya musik untuk dimainkan (*suonare*: bermain), berbeda dengan *cantata*, yaitu suatu karya musik untuk dinyanyikan (*cantare*: bernyanyi). Pada zaman klasik, sebuah karya sonata memiliki empat bagian atau gerakan, misalnya *allegro - adagio - Scherzo -*

Allegro. Umumnya hanya bagian satu saja (*allegro*) yang memakai bentuk sonata. Bagian kedua (*adagio*) dan ketiga (*Scherzo*) memakai bentuk lagu dua bagian (AAB) atau tiga bagian (ABA), dan bagian keempat (*allegro*) biasanya memakai bentuk *rondeau*. Sonata klasik memiliki tiga unsur utama, yaitu eksposisi (pameran tema), *development* (pengembangan tema), dan rekapitulasi (kesimpulan).

Eksposisi sebagai pameran tema mempunyai beberapa bagian, yaitu tema I dalam tonika, peralihan, tema II dalam dominan, dan epilog/episode, eksposisi ini biasanya diulang. Pada unsur *development* (pengembangan) adalah variasi-variasi pengembangan tema utama, yang dapat dikembangkan progresi akord/harmoninya, augmentasi dan diminusi interval maupun nilai nada. Selain itu juga modulasi-modulasi ke tangga nada yang lain. Rekapitulasi merupakan kesimpulan memiliki tema I dalam tonika (seperti tema I dalam eksposisi), peralihan, tema II dalam tonika, epilog dan coda (Prier, 1996: 87).

Simfoni nomor 38 dalam D Mayor karya W.A. Mozart merupakan salah satu simfoni yang dijadikan materi pembelajaran orkestra di Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY. Dalam simfoni nomor 38 dapat dianalisis bahwa pada bagian *allegro* (cepat) memiliki bentuk sonata. Tema I eksposisi dalam tonika (D Mayor) terdapat pada birama 37- 45, yang dibuka oleh instrumen violin I dengan pola *sinkop*, sementara violin II, viola, dan cello memainkan melodi sampai birama 43 disambung dengan instrumen tiup, seperti yang terlihat dalam notasi balok di bawah ini.

Gambar 1. Notasi Eksposisi tema I

Bagian peralihan menuju dominan terdapat pada birama 55 sampai dengan 71. Bagian akhir dari peralihan dapat dilihat dari notasi di bawah ini.

Bagian peralihan diakhiri akord A Mayor

Gambar 2. Notasi Peralihan dari D Mayor menuju A Mayor (Dominan)

Tema II dalam dominan, yaitu A Mayor terdapat di birama 71 yang dapat dilihat dalam notasi berikut.

Tema II dalam A Mayor

Gambar 3. Notasi Tema II dalam A Mayor dimainkan oleh violin I

Bagian *development* dimulai pada birama 142 setelah tanda pengulangan (titik dua).

Symphony No.38 in D Major (Prague), K.504

Gambar 4. Notasi Bagian Development

Bagian rekapitulasi dimulai di birama 208. Disini melodi yang sama dengan Tema I Eksposisi dimainkan oleh instrumen violin I, sebagaimana terdapat dalam notasi di bawah ini.

Gambar 5. Notasi Bagian Rekapitulasi dalam D Mayor

Sementara dalam Simfoni nomor 2 karya Franz Schubert bagian *Allegro Vivace* juga memiliki struktur bentuk sonata. Hal ini dapat dilihat bagian eksposisi terdapat pada birama 11 dimainkan oleh Violin I, *development* atau pengembangan terdapat pada birama 269 dan bagian rekapitulasi terdapat pada birama 334. Lebih jelasnya dapat dilihat pada notasi di bawah ini.

Tema I dalam Bes Mayor
Allegro vivace ee-scor 28



The image shows a musical score for the exposition of the main theme in G major. The score is written for a full orchestra, including woodwinds (flutes, oboes, clarinets, bassoons), strings (violins I and II, violas, cellos, and double basses), and percussion. The tempo is marked 'Allegro vivace'. The key signature is one sharp (F#), indicating G major. The score begins with a woodwind entry, followed by the strings and percussion. The woodwinds play a melodic line, while the strings provide a rhythmic accompaniment. The percussion plays a steady pattern. The score is labeled 'ee-scor 28'.

Gambar 6. Notasi Eksposisi tema utama dalam Bes Mayor

2. Development



The image shows a musical score for the development section of the symphony. The score is written for a full orchestra, including woodwinds, strings, and percussion. The tempo is marked 'Allegro vivace'. The key signature is one sharp (F#), indicating G major. The score begins with a woodwind entry, followed by the strings and percussion. The woodwinds play a melodic line, while the strings provide a rhythmic accompaniment. The percussion plays a steady pattern. The score is labeled '2. Development' and 'P. S. L. 28'.

Gambar 7. Notasi Development Simfoni nomor 2 Schubert

Gambar 8. Notasi Rekapitulasi dalam Es Mayor dimainkan oleh Violin I

b. Karakter Gaya Simfoni W.A. Mozart dan Franz Schubert

Karya simfoni W.A. Mozart dan Franz Schubert dibuat setelah era Barok, yang memiliki beberapa perbedaan karakteristik dalam pengolahan tema-tema melodinya. Musik era Barok (1600-1750) sebagaimana disebut Kamien (1988: 9) cenderung memiliki emosi tunggal, berisi sedikit pola ritme yang diungkapkan secara berulang-ulang. Adapun musik simfoni Mozart dan Schubert memiliki karakter gaya musik yang lebih kompleks. Karakteristik-karakteristik tersebut, antara lain dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Nuansa Kontras

Perbedaan nuansa yang mencolok terdapat pada simfoni nomor 38 dalam D Mayor karya Mozart di birama 37 instrumen gesek memainkan melodi dalam nuansa yang tenang dan lembut (dinamik *piano*). Setelah itu pada birama 43 berubah menjadi melodi yang tegas dan gagah yang dimainkan oleh instrumen tiup selama dua birama, kemudian nuansa berubah tenang kembali saat violin I bermain sinkop, dan Corno memainkan nada panjang dalam dinamik *piano*. Hal ini dapat dilihat dalam notasi berikut.

The image shows a page of a musical score for Mozart's Symphony No. 38. It features ten staves for different instruments: Flute (Fl.), Oboe (Ob.), Clarinet (Cl.), Trumpet (Tr.), Timpani (Tim), Violin I (V.I.), Violin II (V.II), Viola (Vh), and Cello/Double Bass (Vc.). The tempo is marked 'Allegro'. Measures 37, 38, and 39 are indicated at the top. The Violin I part shows a melodic line with various dynamics and articulations.

Gambar 9. Notasi Perbedaan Nuansa dalam Simfoni Mozart Nomor 38 dalam D Mayor

Perbedaan nuansa dapat pula terjadi dari pergantian pola ritme yang lincah berubah menjadi melodi yang halus dan panjang bersambung, seperti yang terdapat dalam simfoni Schubert nomor 2 dalam Bes Mayor yang dimainkan oleh violin I. Nuansa yang gembira berubah menjadi tenang dan khidmât.

The image shows a musical score for Schubert's Symphony No. 2, focusing on the Violin I (V.I.), Violin II (V.II), and Cello/Double Bass (Vc.) parts. The Violin I part features a melodic line with dynamics such as 'pizz.' and 'mf dolor'. The Violin II part has a rhythmic accompaniment. The Cello/Double Bass part provides a steady bass line.

Gambar 10. Notas Pergantian Nuansa yang Dimainkan oleh Violin I

2. Variasi Ritme

Penggunaan variasi ritme sering terjadi dalam pengolahan simfoni oleh Mozart, seperti pada birama 62-67. Violin I dan II memainkan pola ritme seperenambelas dilanjutkan dengan pola ritme seperdelapan pada birama 63 ketukan kedua, dan gabungan ritme seperdelapan dan seperenambelas pada birama 66-67 seperti tampak dalam notasi di bawah ini.



Gambar 11. Notasi Biola I dan II Memainkan Variasi Ritme

Perubahan pola ritme dalam simfoni Schubert dalam Bes Mayor sangat jelas terlihat pada instrumen tiup, yaitu pada birama 32-35. Birama 32 instrumen tiup memainkan pola ritme dengan nilai nada seperempat dan seperdelapan. Birama 33 memainkan nada setengah. Birama 34 memainkan nada penuh dan birama 35 memainkan nada seperempat. Hal ini dapat diamati dalam notasi berikut.



Gambar 12. Notasi Empat Variasi Ritme pada Birama 32-35 oleh Instrumen Tiup

3. Tekstur

Tema-tema utama dalam simfoni Mozart muncul dengan tekstur *homophonic* kemudian dilanjutkan dengan tekstur *polyphonic* yang lebih rumit. Hal ini dapat diamati pada birama awal bagian *allegro* di birama 37 violin I hanya memainkan satu nada d1 disusul oleh violin II, viola, dan cello yang memainkan melodi. Pada birama 43 instrumen tiup memainkan melodi dengan tekstur yang lebih kompleks, seperti contoh notasi di bawah ini.

Gambar 13. Notasi birama 43 Instrumen Tiup

Tekstur melodi dapat pula berpindah ke berbagai instrumen atau ditirukan oleh instrumen musik yang lain, yang dapat dilihat pada simfoni Mozart birama 55-61. Tekstur melodi biola I dan II ditirukan oleh fagot, viola, cello pada birama 60, seperti contoh notasi di bawah ini.

Gambar 14. Notasi Perpindahan Tekstur

4. Melodi

Susunan melodi dapat dikatakan simetris atau seimbang apabila mempunyai jumlah birama yang sama panjang dengan tema melodi lainnya. Tema I bagian *allegro* simfoni Schubert dimainkan oleh violin I sepanjang 13 birama, pengembangan tema I sepanjang 13 birama dilanjutkan oleh pengembangan tema II juga sepanjang 13 birama, yang tampak dalam notasi berikut.

The image shows a musical score for 'Tema I' and its development. The score is written for Violin I (VI), Violin II (VII), Viola (Vln), and Violoncello (Vcl). The first section is labeled 'Tema I' and the second section is labeled 'Pengembangan Tema I'. The score is written in a classical style with various musical notations including notes, rests, and dynamic markings.

Gambar 15. Notasi Melodi yang Simetris

5. Perubahan Dinamik

Apabila dalam musik Barok hanya memakai dua tanda dinamik, yaitu *piano* (lembut) dan *forte* (keras) maka dalam musik klasik maupun romantik digunakan perubahan dinamik secara perlahan-lahan menjadi keras (*crescendo*) atau perlahan-lahan menjadi lembut (*decrescendo*). Pada birama 121 terjadi *crescendo* dengan instrumen tiup memainkan nada panjang, birama 124 muncul dinamik *forte* (keras) dan puncaknya di birama 126 terdapat dinamik *fortissimo* (sangat keras).



Gambar 16. Notasi Dinamik *Piano – Forte – Fortissimo*

6. Perubahan Warna Suara

Warna suara masing-masing instrumen musik mulai ditonjolkan dalam musik klasik. Tema-tema dimainkan oleh berbagai seksi yang berbeda, dapat seksi instrumen gesek, berpindah ke tiup, atau seluruh orkes, sehingga akan muncul berbagai warna suara yang variatif. Sebagai contoh tema dengan warna suara yang cemerlang pada birama 59 yang dimainkan oleh violin I dan II ditirukan oleh fagot, cello, dan bass yang memiliki warna suara lebih gelap pada birama 60.



Gambar 17. Notasi Perubahan Warna Suara

Perubahan warna suara dari instrumen tiup ke instrumen gesek terjadi pada birama 110 suara flute dengan ritme seperdelapanan dimainkan pula oleh violin II pada birama 111 dan selanjutnya diulang sampai beberapa birama.

Gambar 18. Notasi Warna Suara Instrumen Tiup
Berubah ke Warna Suara Instrumen Gesek

PENUTUP

Tinjauan repertoar musik simfoni sebagai salah satu upaya dalam memahami bagian-bagian penting dan karakter sebuah karya simfoni dapat dilakukan dengan pendekatan sejarah musik, apresiasi, bentuk, dan analisa musik. Pemahaman repertoar musik tentu sangat diperlukan bagi interpreter atau penyaji musik atau pemain orkestra. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik, selain berkompeten sebagai calon pendidik juga dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam bermain musik orkestra.

Karya musik simfoni nomor 38 dalam D Mayor karya W. A. Mozart dan simfoni nomor 2 dalam Bes Mayor karya Franz Schubert secara umum memiliki bentuk sonata (*allegro*). Adapun karakter gaya yang dapat diungkap meliputi nuansa kontras, tekstur, melodi, variasi ritme, dinamik, dan pergantian warna suara.

Tindak lanjut dari pembelajaran orkestra agar lebih berkembang adalah dengan cukup tersedianya peralatan musik orkestra yang memenuhi standar, gedung latihan, dan konser yang memiliki akustik ruang yang baik, jadwal konser yang teratur dalam satu tahun, maupun *workshop* dengan mengundang narasumber, baik dari dalam maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Kamien, Roger. 1988. *Music, an Appreciation*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Disadur dan diterjemahkan oleh Triyono Bramantyo. 1998. *Pendekatan*

Sejarah Musik (II) Melalui Apresiasi Musik. Yogyakarta: Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kodijat, Latifah. 1989. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Lerue, Jan. Nicholas Temperlly, Stephen Walsh. 1980. *Symphony* dalam Stanley Sadie Ed.. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, volume 18. London: Macmillan Publishers Limited.

Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.